

PENGARUH KOMPETENSI, INDEPEDENSI, SKEPTISISME DAN PELATIHAN AUDITOR TERHADAP KEMAMPUAN MENDETEKSI KECURANGAN

Moch Andrew Rizky
andrewriskya123@gmail.com
Danny Wibowo

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI INDONESIA (STIESIA) SURABAYA

ABSTRACT

This reasearch aimed to analyze the effect of competence, indepedence, skepticism and auditor traning on the fraud detection ability. The research consisted of four independent variables and one dependent variable. While, the independent variablee were competence, indepedence, skepticism and auditor traning. Meanwhile the dependent variable was the ability to detect fraud. More over, the population was some auditors who worked at surabaya city public accountant office. Furthermore, there was 52 auditors as sample. Additionally, the instrumen in data collection technique used questionnaires. The questionnaires were distributed directly to the respondents. For the reliability test, it used Cronbach Alpha. Besides, for the hypothesis testing, it used multiple regression analysis. In addition, data analysis technique uses multiple linear with spss 23. In conclusion, based on the analysis result, competence, indepedence skepticism and auditor traning had affected the fraud detection ability. This shown as the higher the auditor's detection ability, the stronger the level of its intuition. In other words, the auditor would be easy to do the audit.

Keywords : *competence, indepedence, skepticism, auditor's traning, fraud detection ability*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi, indepedensi, skeptisisme, dan pelatihan auditor terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan. Penelitian ini terdiri dari empat variabel independen dan satu variabel dependen Variabel independen dalam penelitian ini adalah kompetensi, indepedensi, skeptisisme dan pelatihan auditor. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemampuan pendeteksian kecurangan. Responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan publik kota Surabaya dengan sampel 52 auditor. Data diperoleh melalui pembagian kuesioner. uji reliabilitas dengan Cronbach Alpha. uji asumsi klasik meliputi uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis data penelitian menggunakan analisis linier berganda dengan program SPSS versi 23. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, indepedensi dan pelatihan auditor berpengaruh terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan pendeteksian auditor meningkatkan tingkat intuisi yang kuat. Hal ini membuktikan bahwa auditor akan mudah.

kata kunci : kompetensi, indepedensi, skeptisisme, pelatihan auditor kemampuan pendeteksian kecurangan

PENDAHULUAN

Kebutuhan akan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan mengandung berbagai informasi tentang kondisi atau keadaan perusahaan. Laporan keuangan juga memiliki manfaat bagi pihak eksternal dan pihak internal. Untuk pihak internal laporan keuangan dapat membantu dalam manajemen untuk menilai atau mengevaluasi kemajuan perusahaan dan digunakan oleh pihak investor sebagai alat pertanggung jawaban selain itu bagi perusahaan membantu dalam menilai atau memprediksi harapan yang akan dicapai perusahaan dimasa depan. Laporan keuangan juga dapat membantu pihak eksternal yaitu pada pihak kreditor. Bagi pihak kreditor laporan keuangan akan membantu akan pihak kreditor dalam menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya. Karena itu betapa pentingnya laporan bagi pihak yang menggunakan informasi untuk kepentingan

masing-masing. Pada era sekarang ini munculah perusahaan yang *go publik* yang menyebabkan timbulnya berbagai jenis-jenis kecurangan yang berkembang. Di mana kemungkinan untuk auditor mendapatkan kasus-kasus kecurangan yang juga berkembang didunia sekarang ini tidak menutup kemungkinan akan terjadi pada auditor-auditor di Indonesia. Apalagi juga banyak kasus-kasus yang belum selesai di Indonesia seperti kasus *Bank Century* menyebabkan masyarakat mulai mempertanyakan kemampuan dari auditor.

Permasalahan tersebut menyebabkan keterbatasan auditor dalam melakukan tindakan pemeriksaan yang dilakukannya. Dengan berkembangnya kecurangan yang telah dijelaskan menimbulkan auditor yang kurang berpengalaman akan sulit dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi. Permasalahan tersebut menjadi faktor bahwa banyak kasus yang tidak selesai yang telah terjadi. Masalah lain adalah independensi yang auditor yang mulai dipertanyakan seperti contoh kasus suap auditor yang terjadi di kantor BPK. Permasalahan juga terjadi adalah kurang pahamiya peraturan yang ada, seperti contoh kasus pada laporan keuangan maskapai garuda. Maskapai garuda terbukti melanggar SA 315, SA 500 dan SA 560. Hal tersebut membuktikan bahwa sering terjadinya kesalahan audit terjadi karena kurang pahamiya peraturan yang ada ini menjadi permasalahan yang harus diselesaikan oleh pemerintah Indonesia.

Dengan kebutuhan informasi bagi para pemakai informasi pada laporan keuangan membuat laporan keuangan itu sendiri harus dengan benar tanpa adanya manipulasi. Salah satu manipulasi pada laporan keuangan adalah kecurangan pada laporan keuangan. Kecurangan sendiri adalah kegiatan yang menguntungkan pribadi atau kelompok dengan mengubah atau manipulasi terhadap laporan keuangan untuk keuntungannya sendiri. Kecurangan terbentuk atas rasa ketidakpuasan akan hasil yang akan dicapai. Banyak kecurangan terjadi juga karena adanya desakan orang lain atau desakan dari para eksekutif kepada para karyawannya.

Kecurangan laporan keuangan terjadi karena salah saji materiil pada laporan keuangannya. Salah saji materiil disebabkan oleh salah pencatatan yang membuat menipu atau mengecoh informasi pada laporan tersebut. Kecurangan tersebut disebabkan karena ingin membuat laporannya terlihat baik oleh para pemakai laporannya. Dengan begitu para pemakai laporannya mengira keadaan keuangannya terlihat baik dan tidak ada masalah. Kecurangan terjadi juga kerena persaingan yang kompetitif yang menyebabkan seorang individu atau perusahaan cara agar bisa bertahan dari kompetisi atau persaingan tersebut. Keinginan untuk bertahan itulah yang mendorong seseorang membuat tindakan yang jujur atau tidak jujur akan tetapi banyak yang memilih tidak jujur karena tindakan yang tanpa pikir panjang atau spontan dalam berpikir. Tindakan yang ingin membuat keadaan yang sesuai dengan keinginanya dengan cara cepat tanpa bersusah payah.

Banyak hal yang dirugikan karena adanya kecurangan dan membuat individu terpaksa membuat kecurangan tersebut karena kelangsungan hidupnya. Banyak orang jujur yang terpaksa membuat kecurangan karena takut adanya pemecatan oleh para eksekutif dan kemungkinan juga membuat individu tersebut juga melakukan hal sama kedepanya karena kondisi tersebut. Tidak sampai disitu individu yang mempertahankan kejujurannya akan membuat para eksekutif marah karena individu tersebut tidak melakukannya dan harus dipecat, dengan faktor tersebut kelangsungan hidupnya akan terganggu dan membuat individu tersebut menganggur. Kecurangan juga terjadi pada penyalahgunaan aset kecurangan itu melibatkan pencurian pada aset entitas meskipun banyak kasus pencurian pada aset, akan tetapi tidak semua kasus. Akan tetapi pencurian pada aset perusahaan sering sekali membuat perusahaan repot karena tanpa melihat jumlah materialitas kecurangan, dengan jumlah yang sedikit sekalipun akan membuat manajemen khawatir karena akan menumpuk secara berjalannya waktu.

Dalam penyalahgunaan aset istilah yang biasanya digunakan sebagai pencurian yang dilakukan oleh orang lain dan para pegawai. Dalam perkiraan *Association of Certified Fraud*

Examiners (ACFE) rata-rata perusahaan kehilangan pendapatannya yang sebesar enam persen akibat kecurangan, akan tetapi masih ada banyak kecurangan yang terjadi karena pihak luar. Biasanya penyalahgunaan aset dilakukan pada tingkatan jabatan yang lebih rendah, akan tetapi ada juga banyak kasus yang terlibat adalah manajemen puncak. Berkaca pada kasus yang ada terjadi kegagalan dalam tingkat manajemen mulai dari manajemen atas dan manajemen bawah. Terlihat dari beberapa kasus seperti contoh kasus Enron, Enron sendiri merupakan perusahaan energi asal Amerika dan merupakan salah satu perusahaan terbesar asal Amerika dengan 20.000 karyawan. Kasus Enron sendiri terjadi karena pemalsuan laporan keuangan yang digelebungkan menjadi enam ratus juta dolar yang mengakibatkan menumpuknya utang Enron sebesar tiga satu miliar dolar dan akibatnya saham Enron anjlok dan dinyatakan bangkrut.

Kecurangan terus berkembang dengan berjalannya waktu dan dibutuhkan kompetensi auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dalam berbagai masalah yang terjadi kompetensi yang buruk dari auditor menjadi masalah karena terbatasnya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Faktor internal terjadi dalam diri auditor itu sendiri, akibat kurangnya pengalaman auditor dalam melakukan audit dan faktor eksternal terjadi dalam tim auditor yang terjadi akibat dari kurangnya kerja sama dan kurang berpengalaman dari tim tersebut. Dengan pelatihan yang dilakukan akan menyebabkan bertambahnya ilmu tentang mendeteksi kecurangan yang terjadi dan berdambak baik untuk auditor.

Auditor berpengalaman juga dapat memberi penjelasan-penjelasan atas kesalahan yang telah ditemukan dan mengelompokkan kesalahan tersebut menurut tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari. Tentunya *soft skill* bakal diperlukan oleh terutama pada *skill* komunikasi karena setiap bulan menemukan klien yang sangat berbeda-beda baik itu sifat, watak, jenis pekerjaan dan perusahaan. *Soft skill* tersebut akan semakin baik dengan pengalaman yang sudah dilakukan. Selain *soft skill* tersebut *hard skill* juga dibutuhkan oleh seorang auditor dengan didapat dari membaca peraturan-peraturan tentang audit.

Penentuan resiko adalah hal yang paling penting bagi manajemen dan juga bagi para auditor. Penentuan resiko dipakai oleh banyak bidang seperti pada bank-bank, menurut peraturan pemerintah suatu negara harus mensyaratkan penentuan resiko tahunan pada bank-bank yang tersebar di Indonesia. Seorang auditor harus mengetahui bagaimana penentuan resiko dan harus paham melakukannya. Program audit menjadi wadah bagi auditor untuk memasukan hasil temuan dari penentuan resiko dan pengendalian yang dibutuhkan untuk mengurangi resiko. Penentuan resiko tersebut tidak dapat dipisahkan secara terus menerus bagi pihak manajemen. Dikatakan bahwa tidak dapat dipisahkan karena pihak manajemen memiliki tujuan tapi pihak manajemen tidak tau apakah tujuan tersebut dapat tercapai kedepannya atau tidak. Tetapi tujuan tersebut selalu dapat hambatan-hambatan seperti seorang manajer yang tidak kompeten yang mengabaikan tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi.

Memanfaatkan penentuan resiko dapat memberikan kemajuan bagi pihak auditor dan juga pihak manajemen. Manajemen dapat membuat sistem baru yang terkomputerisasi atau sistem manual. Sistem tersebut akan membuat pencegahan atas kecurangan yang akan terjadi dan sebagai landasan untuk mencapainya. Pihak auditor juga membuat penentuan resiko untuk identifikasi dari kegagalan tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi. Pada seorang auditor selalu mempertanyakan kesalahan yang terjadi. Mengidentifikasi kesalahan menjadi salah satu persyaratan yang wajib sebagai penentuan pengendalian yang akan diterapkan

Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis Mendeteksi Kecurangan

Mendeteksi kecurangan adalah proses yang dapat menemukan penyimpangan yang berakibat pada kesalahan saji laporan keuangan baik secara disengaja. Petunjuk untuk menemukan kecurangan adalah dengan *red flag* atau dengan melihat kondisi yang janggal dari keadaan normal biasanya (Widyastuti, Marcellinadan Pamudji, 2009). *Red flag*

merupakan bukti yang biasa pertama kali dilakukan penyidikan lebih lanjut karena adanya keadaan yang dirasa janggal. Meski *red flag* tidak menunjukkan kecurangan akan tetapi *red flag* biasa muncul setiap kecurangan terjadi (Widyastuti, Marcellinadan Pamudji, 2009). Penentuan resiko adalah hal yang paling penting bagi manajemen dan juga bagi para auditor. Penentuan resiko dipakai oleh banyak bidang seperti pada bank-bank, menurut peraturan pemerintah suatu negara harus mensyaratkan penentuan resiko tahunan pada bank-bank yang tersebar di Indonesia. Seorang auditor harus tau betul bagaimana penentuan resiko dan harus paham melakukannya. Mungkin salah satu faktor penyebab sulitnya mendeteksi kecurangan adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terjadi dalam diri auditor itu sendiri, akibat kurangnya pengalaman auditor dalam melakukan audit dan faktor eksternal terjadi dalam tim auditor yang terjadi akibat dari kurangnya kerja sama dan kurang berpengalaman dari tim tersebut.

Kompetensi

Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat, dan seksama (AgustiRestu dan Nastia, 2013). Ilmu pengetahuan didapat dari jenjang pendidikan auditor, sedangkan dengan pengalaman didapat dari berapa kasus yang ditangani auditor. Orang yang memiliki pengalaman dalam bidang audit akan lebih cermat, inisiatif dan objektif dan dapat membantu auditor meminimalkan kesalahan dalam melakukan audit (Widyastuti, Marcellinadan Pamudji, 2009). Dengan pengetahuan dan pengalaman yang baik akan dapat membantu memiliki kompetensi yang cukup memadai yang dapat membantu dalam melakukan audit dalam mendeteksi kecurangan. Karena auditor yang memiliki kompetensi yang baik auditor akan dapat membantu auditor menemukan kecurangan, sebab dapat memahami karakteristik kecurangan dan mendeteksi kecurangan tersebut.

Independensi

Seorang auditor juga harus memiliki sikap independensi untuk menyelesaikan pekerjaannya. Sikap independensi adalah sikap yang tidak berpihak dengan siapapun dalam melakukan pemeriksaan dengan itu dapat membantu auditor dalam melakukan pemeriksaan jika dalam pemeriksaan tersebut ada kecurangan maka sikap independensi menentukan bagaimana sikap auditor nantinya kalau ditemukannya kecurangan. Jadi, sikap independensi dapat meningkatkan penemuan kecurangan akan lebih mudah (Hutahaean, 2014). Independensi adalah sikap yang tidak memiliki kepentingan pribadi dalam melakukan tugas auditnya yang melanggar prinsip integritas dan objektivitas kode etik akuntan tahun 1994 dalam (AlimNizarul Trisni Hapsari dan Lilik Purwanti, 2007).

Skeptisisme

Menurut SA 200 skeptisisme mencakup kewaspadaan terhadap informasi yang mempertanyakan keakuratan dokumen yang berdampak pada respon keterangan yang akan digunakan sebagai bukti. Selain itu, harus berwaspada terhadap bukti audit lain yang mungkin akan bertentangan dengan bukti audit lain. Dalam melakukan audit mempertahankan sikap skeptisisme juga diperlukan untuk mengurangi resiko seperti kegagalan dalam melihat kondisi-kondisi yang tidak lazim. Sikap skeptisisme dapat membantu auditor dalam melakukan tugas audit, dengan sikap itu auditor tidak mudah percaya pada asersi manajemen dan itu dapat membuat auditor lebih mudah meningkatkan kemampuan pendeteksian.

Pelatihan Auditor

Pelatihan auditor merupakan proses untuk menjadi auditor yang profesional. Fungsi dari pelatihan auditor merupakan fungsi edukatif, administratif dan personal. Fungsi edukatif berfungsi untuk meningkatkan kemampuan profesional seorang auditor, membantu meningkatkan loyalitas dan kepribadian. Fungsi administratif berfungsi untuk

membantu auditor memenuhi persyaratan untuk administratif seperti contohnya adalah persyaratan untuk promosi. Fungsi *personal* merupakan berguna untuk memberikan arahan tentang kesulitan dan masalah tentang pekerjaan yang telah dialami.

Hipotesis

Kompetensi Dengan Kemampuan Pendeteksian Kecurangan

Pada saat melakukan proses audit tidak semua bisa auditor dapat melakukan, hanya auditor yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup memadai (Trinanda Hanum Hartan, 2006). Kompetensi didapatkan dengan melalui pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan didapat jenjang pendidikan auditor, sedangkan dengan pengalaman didapat dari berapa kasus yang ditangani auditor. Semakin tinggi jenjang pendidikan auditor akan membantu dalam menilai kecurangan sesuai aturan-aturan. Proses pengalaman didapat dari berbagai kasus yang telah dijalani dan diselesaikan, semakin banyak kasus akan membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pada hubungannya dengan kemampuan auditor adalah kompetensi diperlukan agar mendeteksi kecurangan dengan tepat dan cepat menilai ada tidaknya kecurangan pada laporan keuangan (Trinanda Hanum Hartan, 2006). Kompetensi menjadi salah satu faktor penilaian kualitas laporan keuangan tersebut dengan menilai ada tidaknya kecurangan pada laporan keuangan.

H₁ : Kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan.

Independensi Dengan Kemampuan Pendeteksian Kecurangan

Independensi harus dimiliki oleh setiap auditor dalam melakukan pemeriksaan tersebut sikap tidak memihak siapapun dalam melakukan pemeriksaan akan membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan karena dan memiliki kebebasan dalam melakukan pemeriksaan menurut pendapat para pemakai laporan keuangan atau tidak menipulasi hasil audit (Wiguna, 2010). Sikap independensi juga membuat auditor memiliki kebebasan dalam melakukan tekanan yang diberikan oleh pihak yang terlibat dari kecurangan yang ditemukan dari hasil penyelidikan tim audit sehingga dapat dideteksi dengan tepat dan auditor tidak akan mengamankan praktik tersebut (Wiguna, 2010). Dalam penelitian ini dapat memberikan bukti secara empiris bahwa independensi akan dapat membantu auditor dalam mengaudit untuk mengetahui apakah ada kecurangan pada perusahaan. Oleh karena itu, auditor yang independen akan memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangan dari pada auditor yang tidak memiliki sikap independensi sehingga akan peneliti akan mengajukan hipotesis

H₂: independensi berpengaruh terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan

Skeptisisme Dengan Kemampuan Pendeteksian Kecurangan

Sikap skeptisisme adalah sikap yang selalu mempertanyakan keandalan pada bukti audit yang di temukan. Ketika melakukan pemeriksaan auditor harus mampu melihat tanda-tanda, sinyal dan mampu menyimpulkan bukti-bukti yang ditemukan auditor. Tanggung jawab auditor adalah memverifikasi laporan keuangan dengan memberikan pendapat apakah laporan keuangan telah memberikan laporan yang benar dan wajar pada laporan keuangan untuk tahun yang diaudit. Kebutuhan akan keyakinan yang memadai membutuhkan sikap auditor yang skeptis dalam melaksanakan pekerjaan audit. Dalam melaksanakan pekerjaan audit auditor perlu mempertahankan sikap skeptis dokumen yang berhubungan dengan integritas, tata kelola dan kesalahan sebelumnya tidak boleh memengaruhi sikap skeptisisme. Perilaku skeptisisme menjadi faktor penting karena seorang auditor akan memberikan sikap kehati-hatian bahwa ada kesalahan atau kecurangan dengan sengaja atau tidak sengaja. Sikap skeptisisme membuat tingkat kehati-hatian pada auditor itu menjadi berpikir bahwa ada kecurangan yang disengaja atau tidak disengaja dengan begitu auditor akan memeriksa dengan. Sikap skeptis dibutuhkan dalam mengumpulkan

bukti audit adalah teknik penyelidikan. Teknik penyelidikan membutuhkan sikap skeptis dalam mengumpulkan bukti audit secara hati-hati dalam setiap proses penyelidikan. Tidak mempunyai sikap tersebut akan membuat auditor tidak mampu mendeteksi kecurangan baik secara nyata maupun dalam potensi. Kesimpulannya adalah sikap skeptis akan memberikan bantuan terhadap auditor dalam mendeteksi kecurangan.

H₃: Skeptisisme berpengaruh terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan.

Pelatihan Auditor Dengan Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Pelatihan adalah bagian dari suatu proses yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan khusus seseorang atau kelompok (Ayuni 2008). Pelatihan tersebut didapatkan dengan proses pelatihan formal akan meningkatkan pengetahuan yang didapat auditor tersebut sama bagus dengan pengalaman yang didapat auditor (Noviyani dan Bandi, 2002). Hubungan pelatihan dengan kemampuan mendeteksi kecurangan adalah pelatihan akan membawa auditor lebih mudah mendeteksi kecurangan. Kemudahan tersebut didapatkan dengan kualitas dan jenis-jenis materi yang ditelaah disusun dengan sebaik-baiknya. Dengan asumsi tersebut maka auditor yang telah melakukan banyak pelatihan akan memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan dari pada auditor yang kurang pelatihan.

X₄ = Pelatihan auditor berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif sendiri adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Populasi penelitian ini diambil dari kantor akuntan publik (KAP) yang ada di wilayah Surabaya dan mengambil sampel dan populasi adalah auditor eksternal yang bekerja di kantor akuntan publik di wilayah Surabaya. Penelitian ini dibuat untuk melihat seberapa besar pengaruh dari kompetensi, independensi, skeptisisme dan pelatihan auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Teknik Pengumpulan Sampel

Pengambilan sampel secara acak atau random dengan cara pengambilan sampel seluruh anggota memiliki kesempatan untuk menjadi sampel penelitian yang dilakukan. Sampel dari penelitian ini adalah 52 auditor Kantor Akuntansi Publik

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan metode survey yang dimana data dikumpulkan atau diperoleh melalui penyebaran kuesioner. Data yang diambil menggunakan data primer yang diambil peneliti secara langsung dengan menyebarkan kuesioner yang disebarakan melalui para auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik (KAP).

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Uji Validitas kompetensi

Pengujian ini menggunakan pearson correlation yaitu menguji masing-masing butir dengan pernyataan skor. Jika hasil dari uji tersebut dibawah 0.5 maka kuesioner dikatakan valid dan begitu pula sebaliknya.

Tabel 1
Uji Validitas Kompetensi

Butir Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
KOM1	.409**	.003	Valid
KOM2	.603**	.000	Valid
KOM3	.585**	.000	Valid
KOM4	.614**	.000	Valid
KOM5	.694**	.000	Valid
KOM6	.603**	.000	Valid
KOM7	.442**	.001	Valid
KOM8	.481**	.000	Valid
KOM9	.527**	.000	Valid
KOM10	.552**	.000	Valid
KOM11	.476**	.000	Valid

Sumber : Kuesioner 2019, diolah

Pada Tabel 1 diatas dikatakan bahwa butir pertanyaan tersebut dikatakan valid karena hasil dari uji tersebut dibawah 0.5 maka kuesioner dikatakan valid dan begitu pula sebaliknya.

Uji Validitas Skeptisisme

Tabel 2
Uji Validitas Skeptisisme

Butir Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
SKP1	.719**	.000	Valid
SKP2	.566**	.000	Valid
SKP3	.508**	.000	Valid
SKP4	.472**	.000	Valid
SKP5	.593**	.000	Valid
SKP6	.544**	.000	Valid
SKP7	.689**	.000	Valid
SKP8	.719**	.000	Valid

Sumber : Kuesioner 2019, diolah

Pada Tabel 2 diatas dikatakan bahwa butir pertanyaan tersebut dikatakan valid karena hasil dari uji tersebut dibawah 0.5 maka kuesioner dikatakan valid dan begitu pula sebaliknya.

Uji Validitas Indpedensi

Tabel 3
Uji ValiditasIndpedensi

Butir	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
IND1	.471**	.000	Valid
IND2	.345*	.005	Valid
IND3	.624**	.000	Valid
IND4	.489**	.000	Valid
IND5	.580**	.000	Valid
IND6	.496**	.000	Valid
IND7	.546**	.000	Valid
IND8	.422**	.002	Valid
IND9	.549**	.000	Valid
IND10	.556**	.000	Valid
IND11	.331*	.041	Valid
IND12	.441**	.004	Valid

Sumber : Kuesioner 2019, diolah

Pada Tabel 3 diatas dikatakan bahwa butir pertanyaan tersebut dikatakan valid karena hasil dari uji tersebut dibawah 0.5 maka kuesioner dikatakan valid dan begitu pula sebaliknya.

Uji Validitas Pelatihan Auditor

Tabel 4
Uji Validitas Pelatihan Auditor

Butir	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
PLT1	.794**	.000	Valid
PLT2	.572**	.000	Valid
PLT3	.757**	.000	Valid
PLT4	.734**	.000	Valid
PLT5	.491**	.000	Valid
PLT6	.524**	.000	Valid
PLT7	.487**	.000	Valid
PLT8	.552**	.000	Valid
PLT9	.561**	.000	Valid
PLT10	.351*	.011	Valid

Sumber : Kuesioner 2019, diolah

Pada Tabel 4 diatas dikatakan bahwa butir pertanyaan tersebut dikatakan valid karena hasil dari uji tersebut dibawah 0.5 maka kuesioner dikatakan valid dan begitu pula sebaliknya.

Uji Validitas Kemampuan Deteksi Kecurangan

Tabel 5
Uji Validitas Kemampuan Deteksi Kecurangan

Butir	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
KDK1	.570**	.000	Valid
KDK2	.415**	.002	Valid
KDK3	.484**	.000	Valid
KDK4	.536**	.000	Valid
KDK5	.575**	.000	Valid
KDK6	.597**	.000	Valid
KDK7	.569**	.000	Valid
KDK8	.752**	.000	Valid
KDK9	.573**	.000	Valid
KDK10	.417**	.002	Valid
KDK11	.581**	.000	Valid
KDK12	.460**	.001	Valid

Sumber : Kuesioner 2019, diolah

Pada Tabel 5 diatas dikatakan bahwa butir pertanyaan tersebut dikatakan valid karena hasil dari uji tersebut dibawah 0.5 maka kuesioner dikatakan valid dan begitu pula sebaliknya.

Uji Reliabilitas

Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban yang diberikan seseorang secara konsisten atau sama dari hasil. Suatu kuesioner dikatakan reliabel (handal) jika nilai cronbach alpha di atas 0,6.

Tabel 6
Uji Reliabilitas

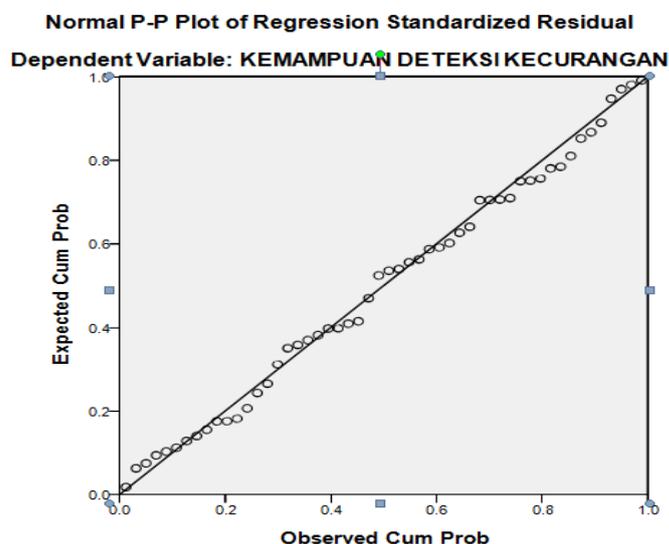
Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kompetensi	.766	Reliabel
Skeptisisme	.753	Reliabel
Indepedensi	.697	Reliabel
Pelatihan Auditor	.773	Reliabel
Kemampuan pendeteksian kecurangan	.784	Reliabel

Sumber : Kuesioner 2019, diolah

Pada Tabel 6 tersebut menunjukkan bahwa setiap insturmen penelitian tersebut dikatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha 0,6 yaitu: Untuk variabel kompetensi Cronbach's Alpha 0,766, variabel skeptisisme 0,753, variabel Indepedensi Cronbach's Alpha 0,697, variabel

pelatihan auditor 0,773 dan untuk variabel kemampuan pendeteksian kecurangan 0,784. Karena variabel tersebut dikatakan reliable karena nilai Cronbach's Alpha diatas 0,6. Karena variabel tersebut layak untuk diuji lebih lanjut karena telah memenuhi syarat.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas



Gambar 1
Hasil Uji Normalitas Menggunakan Grafik P-Plot
Sumber : Kuesioner 2019, diolah

Gambar 1 Uji normalitas dilakukan untuk menilai apakah sebaran data tersebut memiliki distribusi normal atau tidak. Pada gambar grafik plot menunjukkan bahwa garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. itu menunjukkan bahwa pada model regresi ini telah memenuhi asumsi normal. Dalam Penelitian ini juga menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Kolmogorov-Smirnov adalah uji statistik dengan membandingkan distribusi data dan distribusi normal baku. Distribusi baku adalah data yang telah ditransformasikan dalam bentuk z-score yang diasumsikan normal.

Tabel 7
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters sample	Mean	.0000000
	Std. Deviation	250.541.377
Most Extreme Differences	Absolute	.059
	Positive	.059
	Negative	-.045
Test Statistic		.059
Asp. Sig. (2-tailed)		.200cod

Sumber : Kuesioner 2019, diolah

Dari Table 7 diatas menunjukkan bahwa data tersebut normal karena memiliki nilai signifikasi sebesar 0,200. Karena data dikatakan normal jika memiliki nilai sig > 0,05 dengan begitu dapat dikatakan bahwa data tersebut normal (Ghozali, 2009)

Uji Multikolinearitas

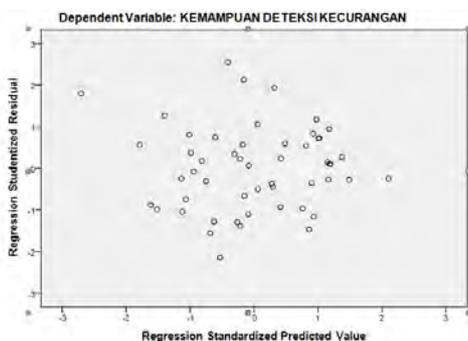
Tabel 8
Uji Multikolinearitas

Model		Correlations			Collinearity Statistics	
		Zero-order	Parti al	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)					
	KOMPETENSI AUDITOR	.167	.31	.207	.839	1.192
	SKEPTISME AUDITOR	.674	.23	.154	.337	2.970
	INDEPEDENSI	.135	-.327	-.219	.731	1.367
	PELATIHAN AUDITOR	.713	.46	.335	.324	3.085

Sumber : Kuesioner 2019, diolah

Jika dilihat dari Tabel 8 diatas menunjukkan bahwa data yang telaah disebar tidak memiliki Multikolinieritas karena nilai VIF <10 dan Tolerance >0,10. Data yang telah distribusikan tidak memiliki multikolinieritas pada masing-masing vrariabel independen. Karena data dikatakan tidak memiliki multikolinieritas jika nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 sehingga data tersebut tidak terjadi multikolinearitas

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2

Hasil Uji Normalitas Menggunakan Grafik P-Plot

Sumber : Kuesioner 2019, diolah

Berdasarkan gambar dari grafik tersebut dapat dikatakan scatterplot tersebut tidak memiliki pola tertentu dan penyebarannya datanya diatas atau dibawah angka nol pada sumbu y. Maka data tersebut tidak memiliki heterokodestisitas. Sehingga model regresi tersebut layak untuk melakukan prediksi kemampuan pendeteksian kecurangan berdasarkan variabel yang dipengaruhi yaitu kompetensi, indepedensi, skeptisisme dan pelatihan auditor.

Analisis Regresi Linier Berganda

Agar bisa mencapai tujuan dalam penelitian, data yang didapat oleh peneliti perlu dianalisis. Model yang digunakan oleh peneliti adalah model regresi berganda. Karena ingin menilai apakah ada pengaruh antara kompetensi indepedensi skeptisisme dan pelatihan auditor terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan.

$$Y = 12,513 + 0,247 + 0,456 - 0,326 + 0,686 + e$$

Dari persamaan regresi linier berganda tersebut dapat dilihat bahwa nilai konstanta yaitu 12,513 artinya bahwa kemampuan pendeteksian kecurangan meningkat sebesar 12,513, sehingga variabel kompetensi indepedensi skeptisisme dan pelatihan auditor dianggap konstan. Untuk regresi berganda pada kompetensi sebesar 0,247 artinya variabel kompetensi akan bertambah satu satuan, kemampuan pendeteksian kecurangan akan bertambah sebesar

0,247 atau 24,7% kalau variabel tersebut dianggap konstan. Pada regresi berganda skeptisisme bernilai sebesar 0,456 artinya bahwa jika skeptisisme meningkat menjadi satu, maka kemampuan pendeteksian kecurangan akan meningkat sebesar 0,456 atau 45,6 % jika variabel tersebut dikatakan konstanta. Regresi berganda independensi memiliki nilai sebesar 0,326 yang memiliki arti bahwa jika independensi meningkat menjadi satu satuan, maka kemampuan pendeteksian kecurangan akan meningkat sebesar 0,326 atau sebesar 32,6%. Regresi berganda pelatihan auditor memiliki nilai sebesar 0,686 dapat artikan kalau pelatihan auditor meningkat menjadi satu satuan maka kemampuan pendeteksian kecurangan akan meningkat sebesar 0,686 atau 68,6%.

Uji Hipotesis

Uji F

Tabel 9
Uji F

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	482.387	4	120.597		
	Residual	320.132	47	6.811	17.705	.000b
	Total	802.519	51			

Sumber : Kuesioner 2019, diolah

Dari Tabel 9 uji f yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau $0,000 < 0,05$. Maka berbunyi variabel kompetensi, skeptisisme, independensi dan pelatihan auditor berpengaruh signifikansi terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan. Pengaruh variabel kompetensi, independensi, skeptisisme dan pelatihan auditor berpengaruh secara simultan terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan. Menjelaskan bahwa kemampuan pendeteksian kecurangan dipengaruhi oleh kompetensi, independensi, skeptisisme dan pelatihan auditor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar kompetensi, independensi, skeptisisme dan pelatihan auditor akan berpengaruh pada kemampuan pendeteksian kecurangan auditor.

Uji t

Tabel 10
Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	12.513	5.858		2.136	.038
	KOMPETENSI	.247	.110	.226	2.249	.029
	SKEPTISME	.456	.273	.265	1.669	.102
	INDEPEDENSI	-.326	.137	-.256	-2.374	.022
	PELATIHAN AUDITOR	.686	.189	.588	3.631	.001

Sumber : Kuesioner 2019, diolah

Pembahasan

Hasil hipotesis pertama dan pembahasan

Kompetensi mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,029 atau mempunyai tingkat signifikansi sebesar $0,029 < 0,05$ dan mempunyai nilai koefisien sebesar 0,247 yang adalah bahwa “kompetensi berpengaruh secara positif terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan” maka H1 diterima. Berdasarkan hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Trinanda Hanum Hartan) pengaruh skeptisisme profesional, independensi dan kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan studi empiris pada inspektorat daerah istimewa yogyakarta. Hasil dari penelitian tersebut adalah seorang auditor harus memiliki kompetensi agar dapat mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Dalam penelitian

ini menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan. Auditor yang memiliki kompetensi akan sangat membantu dalam mendeteksi kecurangan. Kompetensi tersebut di dapatkan oleh seorang auditor dari pengalaman dan juga pendidikan auditor tersebut. Pengalaman dapat membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan karena memiliki intuisi yang kuat karena jumlah kasus yang ditangani. Pendidikan membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan karena auditor akan dibimbing oleh seorang yang memiliki pengalaman yang cukup dan yang dapat auditor pelajari selama pendidikan tersebut.

Hasil Hipotesis Kedua Dan Pembahasan

Pada skeptisisme auditor memiliki nilai signifikansi sebesar 0,102 atau memiliki nilai signifikansi $0,102 > 0,05$ dan memiliki nilai koefisien sebesar 0,456 yang berarti bahwa "skeptisisme berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan". Dalam penelitian ini hipotesis skeptisisme berpengaruh secara positif tidak signifikan yang berarti bahwa seorang auditor yang memiliki tingkat skeptisisme tinggi tidak menjamin auditor dalam mendeteksi kecurangan. Karena seorang auditor tetap akan memiliki tanggung jawab meski memiliki tugas audit yang banyak auditor tetap akan memikul beban tanggung jawab. Tanggung jawab adalah hal yang mendasar bagi seorang auditor karena akan menilai apakah laporan keuangan tersebut wajar tidak memiliki kecurangan. Penelitian ini berjalan sejajar dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aviani Sanjaya, 2017) Yang mendapatkan hasil serupa yang telah diteliti dalam penelitian ini. Dalam penelitian tersebut menemukan bahwa meski seorang auditor memiliki skeptisisme tinggi auditor tetap memikul beban tanggung jawab tersebut.

Hasil hipotesis ketiga dan pembahasan

Variabel independensi memiliki nilai koefisien sebesar -0,326 dan nilai signifikansi sebesar 0,022 atau $0,022 < 0,05$ yang artinya "variabel independensi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan" H3 diterima dalam penelitian yang lain memberikan kesimpulan yang berbeda dengan penelitian ini (Widyastuti, Marcellinadan Pamudji, 2009), (Aulia 2013) dan (Wusqo 2016) menyatakan independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan. Pada penelitian ini variabel independensi berpengaruh negatif terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan yang artinya adalah semakin tingginya independensi auditor tidak memengaruhi kemampuan pendeteksian kecurangan. Independensi seorang auditor akan diuji oleh kepentingan pihak-pihak lain. Dengan tekanan dan fee atau suap yang diberikan oleh pihak yang terkait akan memberikan dampak kepada independensi seorang auditor.

Hasil Hipotesis Keempat dan Pembahasan

Pada variabel pelatihan auditor memiliki nilai koefisien sebesar 0,686 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 atau $0,001 < 0,05$ yang artinya "pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan" hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Binti Afifah, 2015) yang menyatakan bahwa pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pelatihan auditor memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan. Jika auditor tersebut melakukan pelatihan audit akan meningkatkan kemampuan pendeteksian kecurangan. Dengan auditor mengikuti berbagai pelatihan yang diadakan oleh KAP atau IAPI dapat meningkatkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah kompetensi berpengaruh secara positif terhadap kemampuan

pendeteksian kecurangan. Ketika seorang auditor memiliki kompetensi yang tinggi maka auditor tersebut dapat meningkatkan kemampuan pendeteksian kecurangan karena kompetensi didapat dari pengalaman dan pendidikan auditor yang membantu auditor meningkatkan kemampuannya. Ketika auditor memiliki pendidikan yang tinggi maka auditor tersebut sudah mengikuti seminar dan berbagai pelatihan audit lainnya yang menunjang kemampuan pendeteksian kecurangan. Auditor yang syarat akan pengalaman juga dapat meningkatkan kemampuan audit tersebut karena dilihat dari jumlah kasus audit yang telah ditangani oleh auditor tersebut maka audit yang berpengalaman akan memiliki intuisi yang bagus dalam mendeteksi kecurangan yang ada dalam laporan keuangan. Skeptisisme berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan. Dari hasil tersebut menjelaskan bahwa meski auditor memiliki skeptisisme yang tinggi tidak mendukung auditor tersebut tidak dalam meningkatkan kemampuannya. Karena skeptisisme tetap akan dijaga meski tugas yang menumpuk yang dijalani oleh auditor. Auditor juga akan tetap menjaga tanggung jawab meski tugas yang banyak. Dari hal tersebut auditor akan sulit menjaga skeptisisme karena juga harus menjaga tanggung jawab auditor untuk menilai kecurangan dan tidak boleh meninggalkan berbagai kesalahan. Variabel independensi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan. Independensi tidak selamanya mendukung kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Karena dari berbagai gangguan kepada pihak yang berkemungkinan tidak menjamin auditor menjaga independensinya. Dari berbagai tekanan yang diberikan oleh klien auditor tetap akan melakukan tindakan yang curang yang melanggar peraturan atau etika. Auditor akan berfikir bahwa kalau hal tersebut lebih menguntungkan auditor kemungkinan akan lebih memilih hal yang menguntungkan tersebut. Pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan. Pelatihan auditor yang dilakukan oleh auditor akan meningkatkan kemampuan dalam pendeteksian kecurangan. Kemampuan tersebut didapat dari berbagai pelatihan yang dilakukan oleh auditor tersebut. Pelatihan berguna untuk meningkatkan keahlian yang dimiliki oleh seorang auditor. Keahlian tersebut didapat dari pengalaman yang akan melatih mereka. Dari pelatihan ini juga diharapkan akan melatih intuisi dan softskill auditor. Dari pelatihan ini juga diharapkan untuk meningkatkan sikap skeptis dan independen auditor. Variabel kompetensi, skeptisisme, independensi dan pelatihan auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan. Pengaruh variabel independen yang diteliti menjelaskan bahwa kompetensi yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan pendeteksian kecurangan karena dari kompetensi yang tinggi diharapkan akan memiliki sikap skeptis dan independen yang tinggi. Sikap tersebut didapatkan dari pelatihan yang dilakukan oleh auditor. Pelatihan tersebut didapat dari seorang auditor yang memiliki kompetensi dan sikap yang tinggi dalam menilai apakah terjadi kecurangan dalam laporan keuangan yang akan diperiksa.

Keterbatasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka terdapat keterbatasan pada penelitian ini yaitu penelitian ini hanya menggunakan variabel kompetensi, independensi, skeptisisme dan pelatihan auditor berdasarkan nilai koefisien determinasi dapat dilihat bahwa variabel tersebut hanya memberikan kontribusi sebesar 60% terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat menyimpulkan bahwa, 1. Bagi KAP daerah Surabaya; a) Diharapkan KAP dapat menjaga dan meningkatkan sikap skeptisisme dan juga independensi. KAP juga diharapkan untuk mendorong auditor melakukan berbagai pelatihan auditor agar berguna untuk meningkatkan kompetensi, b) Sebaiknya KAP meningkatkan

pengawasan internal agar dapat mencegah tindakan pelanggaran yang dilakukan audit juga berguna untuk menjaga dan mengawasi sikap skeptisisme dan independensi auditor, c) KAP diharapkan KAP menambah pengalaman auditor pemula dengan memberikan pengalaman penugasan audit dan memberikan pelatihan kepada auditor pemula dan, d) Untuk auditor pemula diharapkan meningkatkan taraf pendidikannya untuk meningkatkan kompetensi agar dapat menunjang karir auditnya. 2. Bagi para peneliti; a) Untuk peneliti agar melakukan penelitian pada bulan-bulan awal karena pada bulan oktober-desember KAP enggan untuk menerima kuesioner yang disebar karena dalam masa sibuk, b) Agar dapat menghasilkan hasil yang bagus diharapkan peneliti memperluas populasi yang diteliti, c) Para peneliti juga dapat menggunakan metode wawancara langsung kepada responden agar mendapatkan hasil yang valid, d) Peneliti juga dapat meningkatkan variabel yang tidak ada dalam penelitian yang memengaruhi kemampuan pendeteksian kecurangan dan, dan e) Untuk menghasilkan hasil riset yang baik lebih baik responden berjumlah 100 orang agar memiliki hasil yang bagus.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Binti. 2015. "Pengaruh Pengalaman, Pelatihan Profesional dan Tindakan Supervisi Terhadap Profesionalisme Auditor Pemula (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta)." Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Agusti, Restu dan Nastia Putri, (2013), Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit, *Jurnal Ekonomi*, Fakultas Ekonomi Universitas Riau, Pekanbaru, Volume 21, Nomor 3, September 2013
- Alim, M. Nizarul. Trisni Hapsari dan Lilik Purwanti, (2007), Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi, *SNA X*. Makassar.
- Aulia, Muhammad Yusuf. 2013. Pengaruh Pengalaman, Independensi, dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris pada KAP di Wilayah DKI Jakarta). Jurusan Akuntansi Audit, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Ayuni, Nurul Dwi. "Pengaruh pendidikan, pelatihan dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit atas sistem informasi berbasis komputer". Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008
- Hartan, Trinanda Hanum. "Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi Dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta)". Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta 2016
- Hutahaean, Agus Rinaldi. "Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan dan Kekeliruan Laporan Keuangan". Politeknik Negeri Medan.
- Novita, Ulfa. 2014. Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja dan Pelatihan terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Skripsi Universitas Riau.
- Noviyanti, Bandi, 2002. "Pengaruh Pengalaman dan Pelatihan Terhadap Struktur Pengetahuan Audit Tentang Kekeliruan". Simposium Nasional Akuntansi 5, Semarang. Profesionalisme terhadap Kualitas Audit, *Jurnal Ekonomi*, Fakultas Ekonomi
- Sanjaya, Aviani. 2017. "Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, Dan Resiko Auditor Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan." *Jurnal Akuntansi Bisnis* 15(30): 1-7. Universitas Riau, Pekanbaru, Volume 21, Nomor 3, September 2013

- Widiyastuti, Marcellina dan Sugeng Pamudji. 2009. *"Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)"*. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Wiguna, Floreta dan Dini Wahyu Hapsari. 2010. Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom
- Wusqa, Urwatun., 2016, Pengaruh Beban Kerja, Independensi, Skeptisme Profesional, dan Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah dan Yogyakarta), *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.